

Peran Guru dalam Menerapkan Model Kooperatif Learning Tipe NHT (Numbered Head Together) di Sekolah Dasar (*Teachers' role in Applying Cooperative Learning Types NHT (Numbered Head Together) at Elementary School*)

Irani Putri Damayanti¹, Firda Widya Sari², Wulan Sutriyani³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Islam Nahdlatul Ulama (UNISNU) Jepara, Jawa Tengah^{1,2,3}

iraniputridamayanti@gmail.com¹, Firdawidya40@gmail.com², sutriyani.wulan@gmail.com³



Riwayat Artikel

Diterima pada 21 Juni 2022

Revisi 1 pada 28 Juni 2022

Revisi 2 pada 29 Juni 2022

Revisi 3 pada 23 Juli 2022

Disetujui pada 14 Desember 2022

Abstract

Learning activities can be said to be successful when learners are active and have a passion in the learning process, so the learning result can increase. One way to overcome that is by applying the learning model. There are many learning models that can be applied in the learning process. one of those learning models is the NHT. The counter-head together (NHT) model is a cooperative model that divides learners into small groups ranging from four to four to one hegeneous, given in head or in the hands of a number, and it trains learners to work with each other to think of the answers that teachers ask each other.

Purpose: The purpose of the study is to identify the role of the NHT (free-heads together) learning model to improve learners' learning subjects and to encourage educators or potential educators to adopt the cooperative course of counter-heads together (NHT).

Methodology: The study is a qualitative study of library study.

Results: Based on data analysis from previous studies and various references, it can be concluded that the NHT cooperative learning model can increase the learning result of the lesson.

Keywords: *A NHT Learning Model, Learning Result*

How To Cite: Damayanti, I.P., Sari, F.W., Sutriyani, W.(2022). Peran Guru dalam Menerapkan Model Kooperatif Learning Tipe NHT (Numbered Head Together) di Sekolah Dasar. *Jurnal Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 2(1), 13-23.

1. Pendahuluan

Aktivitas pendidikan dapat dikatakan sukses apabila partisipan didik aktif, memiliki kegairahan dalam belajar, sehingga perihal tersebut dapat tingkatkan hasil belajar partisipan didik. Salah satu tata cara bisa menanggulangi perihal tersebut yakni dengan mempraktikkan model- model pendidikan (Alfioni & Yuliani, 2022). Model pendidikan ialah prosedur yang sistematis dalam mengintegrasikan pengalaman belajar sehingga dapat mencapai tujuan belajar (I. Kurniasih & Sani, 2015). Trianto (dalam Gunarto (2013) berkata, kalau model pendidikan yakni sesuatu perencanaan yang digunakan sebagai bahan pedoman dalam merancang proses pendidikan di kelas. Masing- masing model pendidikan menganut pendekatan pendidikan yang hendak digunakan, yang berisi tujuan pengajaran, sesi kegiatan pendidikan, area pendidikan dan pengelolaan kelas. Sehingga model pendidikan merupakan prosedur sistematis yang digunakan sebagai pedoman dalam mencapai tujuan pendidikan yang terdiri dari strategi, tata metode, model, tata cara, bahan, media dan peralatan (Fitrianingrum, Aminin, & Riyanto, 2022). Arend dalam Mulyono (2018) berkomentar, sebutan model pendidikan didasarkan kepada 2 alibi. Awal, sebutan model bermakna lebih luas dari pendekatan, strategi, tata cara, serta tata metode. Kedua, model berfungsi sebagai sarana komunikasi. Model pendidikan dapat diterapkan buat tingkatkan kualitas kegiatan pendidikan, karena sangat menolong keefektifan belajar.

Dengan mempraktikkan model pendidikan hingga pendidikan dapat jadi bermacam- macam sehingga dapat menolong dan tingkatkan hasil belajar partisipan didik. Model pendidikan yang dapat tingkatkan hasil belajar salah satunya model pendidikan kooperatif. Model pendidikan kooperatif yakni model pendidikan yang mana partisipan didik belajar membentuk sesuatu kelompok kecil secara kolaboratif tiap anggotanya terdiri dari 2 orang ataupun lebih, dengan pembangian sesuatu kelompok (Suti, Anggraeni, & Wibowo). ada banyak jenis model pendidikan kooperatif learning yang dapat tingkatkan hasil belajar partisipan didik salah satunya merupakan model pendidikan kooperatif learning jenis NHT (Numbered Head Together). Model pendidikan kooperatif learning jenis NHT (Numbered Head Together) yakni model yang digunakan dalam pendidikan dengan berpedoman pada student centered lebih banyak aktif dari pada guru, sehingga partisipan didik cenderung tidak bosan serta lebih bergairah dan bergairah dalam pendidikan (Sulaimah, Riyanto, & Aminin, 2021).

Belajar yakni sesuatu kegiatan yang dicoba tiap orang buat memperoleh bentuk pergantian tingkah laku dari perihal pengetahuan, kemampuan ataupun perilaku, hingga perihal tersebut pengaruhi hasil belajar. Hasil belajar tentu tidak dapat terpisahkan dari proses pendidikan, hasil belajar sendiri mencuat karena terdapatnya kegiatan dalam belajar. Hasil belajar ialah tujuan yang ingin dicapai dari proses kegiatan belajar. Soedirjato (dalam Harjoko, 2014) kalau hasil belajar yakni tingkatan keahlian yang telah dicapai oleh partisipan didik disaat menjajaki proses pendidikan cocok dengan tujuan pembelajaran yang telah diterapkan. Hasil belajar yakni kecakapan yang dimiliki tiap partisipan didik setelah mendapatkan pengalaman belajarnya (Sudjana dalam (Sutriyani, 2020). Hingga hasil belajar ialah bentuk kemampuan yang partisipan didik miliki sehabis menjajaki proses pendidikan baik dari ranah kognitif, afektif, ataupun psikomotoriknya sehingga dapat merubah sesuatu tingkah laku partisipan didik.

Penanda hasil belajar yakni tujuan pendidikan yang diharapkan dapat dipunyai oleh partisipan didik sehabis melakukan proses pendidikan tertentu. Penanda Hasil Belajar bagi Moore (dalam Ricardo and Meilani (2017), dipecah jadi 3 ranah, ialah: (1) Ranah kognitif, antara lain: pengetahuan, uraian, pengaplikasian, pengkajian, pembuatan, dan evaluasi (2) Ranah afektif, yakni meliputi menjawab, membenarkan nilai dan penerimaan. (3) Ranah psikomotorik, yakni meliputi gerakan bawah (fundamental movement), gerakan universal (generic movement), (gerakan biasa) ordinative movement, gerakan kreatif (creative movement). Salah satu mata pelajaran yang diharapkan mampu dimengerti oleh partisipan didik merupakan mata pelajaran matematika. Pembelajaran matematika ialah bagian dari sistem pembelajaran nasional yang ada disemua jenjang pembelajaran. Matematika memiliki peran berarti dalam pertumbuhan era, salah satunya di bidang ilmu pengetahuan serta teknologi. Konsep dan prinsip matematika tetap digunakan buat membongkar permasalahan dalam kehidupan tiap hari. Oleh karena itu, dalam penyampaian modul matematika kerab dilibatkan dengan kegiatan yang dicoba dalam kehidupan tiap hari yang bertujuan biar partisipan didik mampu memahami suatu konsep dan tingkatkan kemampuannya bersumber pada pengalaman serta pengetahuan yang telah dipunyai.

Pelaksanaan model pendidikan yang sesuai dapat jadi penentu keberhasilan proses pendidikan yang dicoba oleh guru. Sehingga aktivitas pendidikan jadi lebih bermacam- macam serta menarik semangat partisipan didik. Tetapi sebagian besar guru masih belum mempraktekkan model pendidikan dalam kegiatan pembelajarannya. Pada umumnya, disaat melakukan aktivitas pendidikan guru hanya melakukan proses pendidikan tanpa memandang serta mengacu pada model apa yang telah dirancang maupun direncanakan. Oleh sebab itu, terkadang tujuan pendidikan yang telah direncanakan tidak sepenuhnya dapat tercapai. Sehingga hasil belajar partisipan didik jadi kurang bertambah. Bersumber pada observasi serta wawancara yang dicoba periset yang bersamaan pada 28 Maret 2022 di SD Negara 1 Tahunan ada sebagian kasus yang terjalin spesialnya dikelas 3. Kasus awal, ialah terpaut model ataupun tata cara pendidikan. guru berkata kalau pendidikan dicoba cuma mengalir tanpa mempraktikkan model yang khusus dalam pembelajarannya. Kasus kedua, ialah terpaut dengan pendidikan matematika. Guru berkata kalau Pendidikan matematika dikira susah oleh partisipan didik dikelas 3 spesialnya pada modul pengukuran, baik pengukuran Panjang, berat serta waktu. Rata- rata partisipan didik masih bingung serta kurang faham dengan penghitungan dalam modul pengukuran.

Perihal tersebut berhubungan dengan hasil belajar partisipan didik. Oleh sebab itu, masih banyak partisipan didik yang mempunyai nilai dibawah KKM khususnya pada mata pelajaran matematika.

Pelaksanaan model pendidikan sangatlah diperlukan dalam proses pendidikan. Tidak cuma sebagai pedoman guru dalam melakukan pendidikan, pelaksanaan model pendidikan pula mampu menghasilkan proses belajar yang efisien serta efektif. Sehingga partisipan didik dapat belajar dengan baik karena model pendidikan yang digunakan oleh guru mampu membuat penyampaian modul pelajaran jadi lebih menarik dan menyenangkan. Proses penyampaian modul yang menarik hendak membuat partisipan didik aktif dalam pendidikan sehingga tidak hendak terdapat modul yang dikira sulit oleh partisipan didik terlebih dalam modul pengukuran pada mata pelajaran matematika.

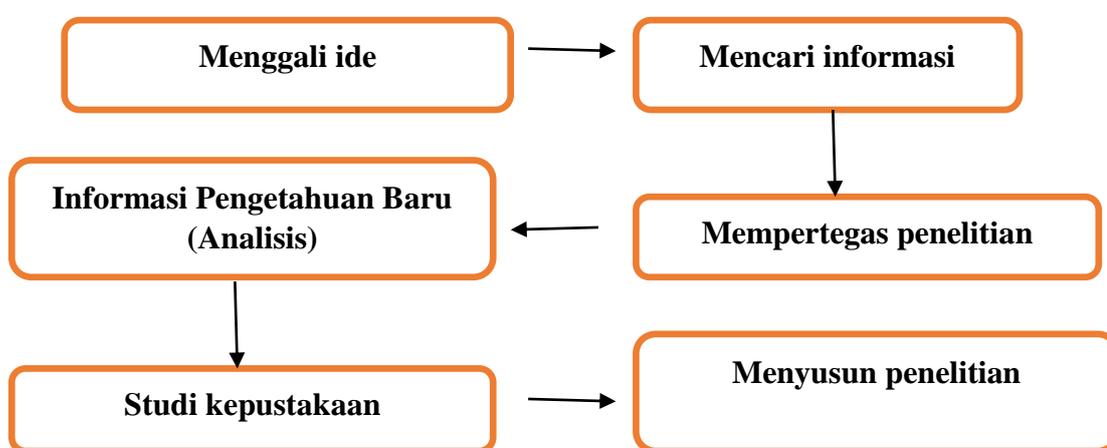
Bersumber pada sebagian riset terdahulu yang telah mempraktikkan model kooperatif learning jenis NHT sanggup tingkatkan hasil belajar matematika disekolah bawah. Antara lain pelaksanaan model tersebut sudah dicoba oleh Widodo dan Listiyonongsi serta Dzawil, yang melaporkan kalau pelaksanaan model Pendidikan Kooperatif Jenis Numbered Head Together (NHT) sanggup tingkatkan hasil belajar partisipan didik modul pengukuran di kelas 3 Sekolah bawah. Riset yang dicoba oleh Widodo menimpa Pelaksanaan Model Pendidikan NHT dikelas 3 SD pada Modul Pengukuran (Widodo, 2017: 56), melaporkan kalau: Lewat pelaksanaan model Pendidikan Kooperatif Jenis Numbered Head Together (NHT) bisa tingkatkan hasil belajar Matematika modul Satuan Waktu, panjang, serta Berat, pada siswa kelas IIC MI Negara Grogol semester 1 Tahun Pelajaran 2016/2017, dari kondisi ini nilai terendah 45, nilai sangat besar 85, nilai rata-rata 65. 91 (jauh di dasar nilai KKM) serta partisipan didik yang mencapai ketuntasan cuma 12 siswa (35, 29%). Ke kondisi akhir siklus II dengan nilai terendah 55, nilai sangat besar 100, nilai rerata 79. 74 (di atas nilai KKM) serta sebanyak 28 siswa (82. 35%) yang mencapai nilai KKM.

Riset lain tentang Pelaksanaan Model Pendidikan NHT pada modul Pengukuran dikelas 3 SD dicoba pula oleh Listiyoningsih and Dzawil (2019), riset ini dilatarbelakangi oleh rendahnya nilai serta uraian partisipan didik dalam modul pengukuran. Dimana hasil penelitiannya merupakan sebagaiberikut: Melalui model pembelajaran kooperatif jenis NHT (Numbered Head Together) pada pendidikan matematika memakai pengukuran waktu, panjang dan berat pada pemecahan masalah bisa tingkatkan hasil belajar partisipan didik. Pada pendidikan tersebut ada peningkatan hasil belajar partisipan didik dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I ada 13 siswa yang tuntas serta yang belum tuntas sebanyak 10 siswa. Ketuntasan belajar pada siklus I sebesar 57% dengan rata-rata nilai sebesar 72. Pada siklus II, terjalin kenaikan hasil belajar siswa. Pada siklus II ada 20 siswa yang tuntas serta yang belum tuntas terdapat 3 siswa. Ketuntasan belajar pada siklus II sebesar 87% dengan rata-rata nilai 83.

Kedua riset terdahulu dengan riset yang kami jalani mempunyai persamaan serta perbandingan. Persamaanya terletak pada modul pelajaran yang diteliti ialah pada modul pengukuran (Panjang, berat serta waktu) didalam mata pelajaran matematika. Perbedaannya terletak pada pelaksanaan model pendidikan. 2 riset terdahulu melaporkan kalau pelaksanaan model kooperatif jenis Numbered Head Together (NHT) sanggup tingkatkan hasil belajar partisipan didik pada modul pengukuran (Panjang, berat serta waktu) sebaliknya pada Sekolah Bawah yang kami observasi belum mempraktikkan model pendidikan yang khusus. Berdasarkan permasalahan yang sudah dijabarkan dilatar belakang diatas maka peneliti menuliskan artikel ini yang berjudul "Peran Guru dalam Menerapkan Model Kooperatif Learning Tipe NHT (*Numbered Head Together*) di Sekolah Dasar". Dengan rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana peran model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dalam meningkatkan hasil belajar? Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui peran model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik mata pelajaran matematika serta menyarankan pendidik atau calon pendidik agar dapat menerapkan model kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) pada mata pelajaran matematika. Sesuai dengan penelian terdahulu yang kami pakai selaku rujukan dalam penelitian ini bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif learning tipe NHT (*Numbered Head Together*) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik mata pelajaran matematika di sekolah dasar.

2. Metode Penelitian

Riset ini ialah riset kualitatif yang bertabiat riset pustaka (library research) dengan mengenakan sumber informasi berbentuk buku- buku rujukan serta artikel- artikel harian ilmiah. Pada riset ini rangkaian kegiatannya dicoba dengan pengumpulan informasi pustaka, membaca serta mencatat, kemudian mencerna data yang cocok serta dibutuhkan buat menanggapi rumusan permasalahan yang hendak dipecahkan. Bagi Hermanto (2021) Riset Pustaka yakni strategi pengumpulan data dengan memusatkan maupun mengetuai penyelidikan survei novel ataupun tulisan, catatan, laporan yang ada hubungannya dengan permasalahan yang lagi dieksplorasi ataupun dibicarakan. Ada pula prosedur yang dicoba pada riset pustaka ini meliputi: 1) menggali ilham universal tentang riset, 2) mencari data yang menunjang topik riset, 3) mempertegas fokus riset serta mengorganisasi bahan yang cocok, 4) Mencari serta menciptakan sumber informasi berbentuk sumber pustaka utama ialah novel serta artikel- artikel harian ilmiah, 5) melaksanakan re- organisasi bahan serta catatan simpulan yang didapat dari sumber informasi, 6) melaksanakan review atas data yang sudah dianalisis serta cocok buat mangulas serta menanggapi rumusan permasalahan riset, 7) memperkaya sumber informasi buat menguatkan analisis informasi serta 8) menyusun hasil riset.



Gambar 1. Bagan Studi Kepustakaan

3. Hasil dan Pembahasan

Sehabis melaksanakan wawancara kepada wali kelas 3 SD Negara 1 Tahunan, terdapat sebagian hambatan pada pelaksanaan model pendidikan yang menjadikan partisipan didik kurang menguasai modul yang di informasikan. Sehingga perihal tersebut jadi pengaruh dalam hasil belajar partisipan didik. Hingga dari itu dibutuhkan buat mengenali sebagian komponen berikut: hasil belajar, aspek yang pengaruhi proses pendidikan, pendidikan matematika, model NHT (Numbered Head Together), dan Pelaksanaan Model NHT (Numbered Head Together)

3.1 Hasil belajar

Belajar merupakan aktivitas berproses serta ialah faktor yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan tipe serta jenjang pembelajaran, perihal ini berarti keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran sangat bergantung pada keberhasilan proses belajar siswa di sekolah serta area sekitarnya (Jihad & Haris, 2012). Belajar merupakan sesuatu pergantian sikap yang relatif permanen serta dihasilkan dari pengalaman masa kemudian maupun dari pendidikan yang bertujuan ataupun direncanakan (Sumantri, 2015). Ada pula dalam Peraturan Menteri, pendidikan ialah proses interaksi antara partisipan didik, antara partisipan didik dengan endidik serta sumber belajar pada sesuatu area belajar. Sehingga hasil belajar bertujuan bisa bertambah sebab perihal tersebut yang diharapkan oleh partisipan didik sehabis melaksanakan proses pendidikan yang diawali dari ranah kognitif, afektif ataupun psikomotoriknya.

3.2 Aspek yang mempengaruhi Proses Pembelajaran

Slameto (dalam Khotimah, 2019) Ada bermacam aspek yang pengaruhi proses pendidikan. Aspek tersebut dapat berasal dari (aspek intern) atau (aspek ekstern). Yang tercantum dalam aspek intern ialah:

a. Aspek Jasmani

Aspek jasmani. aspek jamani dibagi jadi 2 bagian ialah aspek kesehatan serta cacat badan. Kesehatan seorang mempengaruhi terhadap belajarnya. Supaya seorang bisa belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan tubuhnya senantiasa terjamin dengan metode senantiasa mengindahkan ketentuan- ketentuan tentang bekerja, belajar, rehat, tidur, makan, berolahraga, tamasya serta ibadah. Dalam proses belajar siswa pula dipengaruhi oleh kondisi siswa tercantum cacat badan. Ada sekolah ataupun lembaga pembelajaran spesial yang memfasilitasi siswa penyandang cacat dengan perlengkapan bantu sehingga hendaknya mereka bisa mendapatkan pembelajaran di tempat tersebut supaya tidak tersendat.

b. Aspek Psikologi.

Ada 7 aspek yang terkategori ke dalam aspek psikologis yang pengaruhi belajar. Faktor- faktor itu merupakan intelegensi, atensi, atensi, bakat, motif, kematangan serta kesiapan.

c. Keletihan

Keletihan pada seorang meski susah buat dipisahkan namun bisa dibedakan jadi 2 berbagai, ialah keletihan jasmani serta keletihan rohani (berbentuk psikis). Keletihan jasmani nampak dengan lemah lunglainya badan serta mencuat kecenderungan buat membaringkan badan. Ada pula keletihan rohani bisa dilihat dengan terdapatnya kelesuan serta kebosanan, sehingga atensi serta dorongan buat menciptakan suatu lenyap.

Adapun faktor ekstern adalah sebagai berikut:

a. Keluarga.

Keluarga bisa mempengaruhi siswa yang belajar dalam perihal kedekatan antara anggota keluarga, metode orang tua mendidik, kondisi ekonomi keluarga, serta atmosfer rumah tangga. Pengaruh orang tua terhadap pertumbuhan psikis kanak- kanak, telah tidak disangsikan lagi. Perihal ini diakibatkan sebab anak lahir serta tumbuh di dalam keluarga. Di dalam keluarga, orang tua jadi penjaga serta membagikan pengaruh terhadap pertumbuhan anak (Willis, 2015).

b. Sekolah

Aspek sekolah yang mempengaruhi belajar mencakup tata cara mengajar, kurikulum, kedekatan guru dengan siswa, kedekatan siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran serta waktu sekolah, standar pelajaran, kondisi gedung, tata cara belajar serta tugas rumah.

c. Masyarakat atau warga

warga ialah aspek ekstern yang pula mempengaruhi terhadap belajar siswa. Ada pula yang tercantum dalam aspek warga ialah aktivitas siswa dalam warga, media masa, sahabat berteman, serta wujud kehidupan.

3.3 Pendidikan Matematika

Bersumber pada hasil UN 2018, matematika ialah salah satu bidang riset yang nilai rata- ratanya hadapi penyusutan dari tahun lebih dahulu. Tidak hanya itu matematika pula ialah salah satu bidang riset yang dikira susah oleh para siswa. Tetapi di sisi lain matematika dikira berarti sebab kedudukannya selaku prediktor yang kokoh untuk anak buat merambah sekolah resmi dibandingkan keahlian emosi serta social (Siregar, 2017). Daryanto (2012), mengatakan kalau mata pelajaran matematika sangat butuh diberikan kepada partisipan didik selaku bekal supaya bisa berpikir logis, analitis, sistematis dan kritis sampai kreatif dalam perihal melaksanakan keahlian bekerja sama. Proses dan hasil belajar partisipan didik bukan cuma hanya didetetapkan dari sekolah, isi kurikulum ataupun kompetensi pendidik dalam mengajar tetapi perihal tersebut bisa diciptakan sendiri oleh pendidik supaya proses pendidikan bisa belajar dengan aman, efisien dan aktif (Kasmur, Riyanto, & Sutanto, 2021). Hingga pendidik bisa menghasilkan area belajar yang menarik sampai kreatif supaya proses pendidikan bisa berjalan mengasyikkan serta kelas bisa dikelola dengan baik sehingga apa yang diharapkan terpaut hasil belajar partisipan didik bisa berjalan dengan maksimal serta bertambah.

3.4 Model NHT (Numbered Head Together)

Model pendidikan kooperatif jenis NHT (Numbered Head Together) ialah model yang menjadikan partisipan didik aktif di dalam kelas. Pendidikan berpusat pada partisipan didik serta guru cuma selaku fasilitator saja. Dalam pendidikan model NHT (Numbered Head Together) partisipan didik diajarkan buat silih bekerja sama dengan temannya, berani dan bisa membongkar suatu kasus yang diberikan baik itu secara orang ataupun secara kelompok. Bukan cuma itu saja, partisipan didik pula dilatih buat bekerja sama dan bertanggung jawab atas kelompoknya. Model pendidikan Numbered Head Together (NHT) ini melatih partisipan didik buat silih bekerja sama dalam kelompok dan peduli terhadap kelompoknya. Hingga perihal tersebut biar menanamkan jiwa rasa keberanian pada partisipan didik supaya sanggup mengantarkan komentar serta berbicara baik bertanya, menanggapi ataupun mengemukakan komentar lewat kerja sama secara berkelompok kecil. Partisipan didik jadi lebih aktif, pintar serta berani dan berbagi ilham yang didapat dari pengetahuannya. Dari keberanian tersebut jadi pupuk dini partisipan didik supaya bisa merai apa yang mau dicapai dengan modal keberanian (Ginting, 2013). Sebaliknya bagi Trianto (2012), Numbered Head Together (NHT) ialah model penomoran berfikir bersama kelompoknya. Model Numbered Head Together (NHT) ialah tipe model pendidikan yang dirancang supaya bisa pengaruhi pola interaksi partisipan didik. Model pendidikan Numbered Head Together (NHT) merupakan model pendidikan berkelompok dengan terdiri sebagian anggota yang bertanggung jawab atas kelompoknya, hingga dengan terdapatnya salah satu yang bertanggung jawab dalam kelompoknya menjadikan satu kelompok supaya silih berikan serta menerima satu sama lain terpaut jawaban sahabat kelompoknya. Bersumber pada sebagian teori diatas yang sudah dikemukakan bisa disimpulkan kalau pendidikan memakai model Numbered Head Together (NHT) ialah model yang kooperatif membagi partisipan didik dalam kelompok kecil mulai dari 4- 5 orang secara heterogen, diberikan penomoran dikepala ataupun ditangan dengan no yang berbeda- beda, dan model tersebut melatih partisipan didik supaya silih bekerja sama dengan timnya yang silih memikirkan jawaban dari apa yang ditanyakan guru bersama kelompoknya. Hingga perihal tersebut menampilkan kalau dengan mempraktikkan model Numbered Head Together (NHT) terjalinkan kenaikan terhadap hasil belajar partisipan didik.

3.5 Sintaks Model NHT (Numbered Head Together)

Shoimin (2014), menyatakan terdapat beberapa langkah ataupun sintaks dalam model pembelajaran NHT (Numbered Head Together) yang bisa kita terapkan yaitu:

- a. Partisipan didik dipecah sebagian kelompok serta diberikan suatu penomoran
- b. Setelah itu pendidik bisa membagikan tugas tiap kelompoknya
- c. Tiap kelompok mendiskusikan jawabannya bersama anggota kelompok
- d. pendidik menunjuk perwakilan partisipan didik buat mempresentasikan hasil dialog ataupun hasil kerja sama kelompoknya
- e. Pendidik bersama partisipan didik berikan asumsi terpaut jawaban yang dipresentasikan serta pendidik sekalian berikan kesimpulan

Sedangkan Ibrahim dalam Fathurrohman (2015), berpendapat terdapat beberapa langkah ataupun sintaks model pembelajaran kooperatif learning tipe NHT diantaranya:

- a. Langkah persiapan (Guru mempersiapkan lkpd)
- b. Langkah pembuatan kelompok (Guru membagi sebagian kelompok 3- 5 orang serta berikan penomoran tiap kelompok)
- c. Langkah dialog permasalahan (Guru memberikan lkpd kepada tiap kelompok buat dikerjakan bersama)
- d. Langkah pemberian jawaban (Guru menyebut secara acak tiap no kelompok buat mengantarkan hasil kerja sama)
- e. Langkah berikan kesimpulan (Guru bersama partisipan didik berikan kesimpulan terpaut apa yang sudah dipelajari)

Menurut beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa dalam sintaks model NHT, pendidik membuat kelompok kecil yang setiap kelompoknya diberi penomoran serta diberikan masalah terkait materi pembelajaran kemudian pendidik dapat memilih secara acak sesuai dengan

penomorannya lalu peserta didik dapat mendiskusikan hasilnya dan pendidik dapat memberikan masukan serta simpulan dari diskusi setiap peserta didik.

3.6 Ciri-ciri Model NHT (Numbered Head Together)

Karakteristik/ ciri model pendidikan Numbered Head Together (NHT) bagi Apriliani dalam Astuti (2017), diisyarati dengan (1) pembuatan kelompok yang heterogen, (2) konsumsi no kepala yang berbeda buat masing- masing kelompok. (3) Berpikir bersama. Model pendidikan Numbered Head Together (NHT) secara tidak langsung melatih partisipan didik buat berbagi data yang diperoleh, mendengarkan dengan seksama dan berdialog serta berhitung sehingga partisipan didik dapat produktif dalam belajar. Nyatanya, dalam dunia pembelajaran, ada bermacam asumsi. Asumsi ini yakni bentuk tugas pendidik mengajar dan membagikan ilmu dalam pembelajaran, dan menginformasikan pengetahuan. Perihal tersebut membolehkan pendidik buat menularkan pengetahuan kepada partisipan didik, dikemas dalam model pendidikan yang membolehkan pendidikan berlangsung cocok tujuan pendidikan. Oleh sebab itu, model pendidikan tentu sangat pengaruhi proses pendidikan.

Sedangkan itu, Lestari serta Yudhanegara dalam Sunarsih and Yulianti (2021), menarangkan kalau dalam model pendidikan Numbered Head Together (NHT) merupakan salah satu pendidikan kooperatif yang mengkondisikan partisipan didik buat berpikir bersama secara berkelompok. Dalam penerapannya tiap partisipan didik diberi penomoran serta mempunyai peluang dalam menjawab kasus yang diajukan guru lewat pemanggilan no secara acak. Bersumber pada penafsiran tersebut hingga bisa disimpulkan identitas model pendidikan Numbered Head Together (NHT) secara universal ialah: Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok. Numbered Head Together (NHT) adalah model pembelajaran kooperatif dimana siswa berbagi pengetahuan dengan teman dengan memecahkan masalah yang diberikan oleh guru, dengan setiap anggota kelompok diberi nomor di kepala mereka.

- a. Setiap anggota kelompok diberi penomoran di kepala
Setiap peserta didik diberi satu nomor kepala sebagai tanda setiap kelompok. Setiap peserta didik diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan yang telah ditugaskan guru.
- b. Lalu guru dapat memilih secara acak penomoran peserta didik
- c. Setiap anggota kelompok berhak membantu menjawab temannya jika kesulitan menjawab pertanyaan dari guru, peserta didik diminta saling bertanggung jawab membantu setiap anggota kelompoknya.

Jadi dari beberapa pengertian dari para ahli dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri dari model *Numbered Head Together* (NHT) ialah membentuk kelompok secara heterogen, lalu pemberian penomoran pada kepala peserta didik, guru dapat memberikan masalah, peserta didik setiap kelompok dapat menjawabnya dengan ditunjuk guru secara acak sesuai penomoran.

3.7 Tujuan Model NHT (Numbered Head Together)

Bagi Hosnan dalam Sunarsih and Yulianti (2021), menarangkan kalau tujuan model Numbered Head Together (NHT) yakni pengaruhi pola interaksi partisipan didik supaya bisa tingkatkan kemampuan akademik. Pola interaksi tersebut ialah wujud penyelesaian tugas yang diberikan oleh guru, apakah partisipan didik membolehkan bisa menuntaskan tugas secara kelompok, hingga tiap kelompok butuh mempunyai tanggung jawab solidaritas dengan kelompoknya, sehingga membangun interaksi antar partisipan didik yang lain. Tidak hanya itu, kala salah satu partisipan didik hadapi kesusahan, partisipan didik lain bertanggung jawab buat menolong temannya membongkar permasalahan tersebut. Tidak hanya itu kemampuan akademik yang diartikan ialah aktivitas dialog yang membolehkan partisipan didik buat bertukar benak dengan anggota yang lain, sehingga tiap partisipan didik mempunyai jawaban yang berbeda- beda, perihal itu menjadikan bertambahnya pengetahuan untuk partisipan didik yang lain semula tidak tau jadi tau. Jadi secara universal model Numbered Head Together (NHT) bertujuan buat tingkatkan pola interaksi partisipan didik dalam wujud bertukar benak (*Sharing ilham*) ataupun bisa berikan masukan jawaban kala partisipan didik yang yang lain

menuntaskan perkara dari guru secara berkelompok supaya menemukan peluang menanggapi dengan rata cocok penomoran tiap anggota kelompok.

3.8 Kelebihan dan Kekurangan Model NHT (*Numbered Head Together*)

a. Kelebihan Model Pendidikan NHT

Kurniasih (2017), melaporkan kalau model pendidikan NHT mempunyai kelebihan selaku berikut:

- a. Sanggup tingkatan prestasi belajar partisipan didik.
- b. Bisa memperdalam uraian modul partisipan didik.
- c. Bisa melatih partisipan didik buat bertanggung jawab.
- d. bisa tingkatan rasa yakin diri partisipan didik.
- e. Sanggup meningkatkan rasa kerjasama antar partisipan didik.
- f. Sanggup menghasilkan atmosfer kelas yang mengasyikkan sehingga partisipan didik aktif serta bersemangat dalam pendidikan.

Sebaliknya kelebihan model pendidikan NHT bagi Shoimin (2014), merupakan selaku berikut:

- a. Melatih kesiapan partisipan didik.
- b. Partisipan didik sanggup melaksanakan dialog dengan bersungguh- sungguh.
- c. Partisipan didik yang pandai bisa menolong sahabat yang kurang sanggup.
- d. Tingkatan interaksi antar partisipan didik dalam menanggapi soal.

b. Kekurangan Model Pendidikan NHT

Ada pula kelemahan model pendidikan NHT bagi Kurniasih (2017), merupakan selaku berikut:

- a. Terdapatnya partisipan didik yang khawatir diintimidasi oleh anggota kelompoknya bila memperoleh nilai kurang baik.
- b. Tidak seluruh anggota kelompok dipanggil oleh guru.

Sebaliknya bagi Shoimi (2014: 109) melaporkan kalau kekurangan model pendidikan NHT merupakan selaku berikut:

- a. Kurang sesuai bila diterapkan pada kelas yang mempunyai jumlah partisipan didik banyak sebab memerlukan waktu yang lumayan lama.
- b. Tidak seluruh anggota tiap- tiap kelompok dipanggil oleh guru sebab waktu pendidikan yang terbatas.

Dari beberapa pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa setiap model pembelajaran terdapat kekurangan dan kelebihan masing-masing. Peran guru yang diharapkan dapat memvariasi model yang digunakan agar kekurangan dari model pembelajaran NHT dapat terealisasikan dengan baik kedalam pembelajaran.

3.9 Pelaksanaan Model NHT (*Numbered Head Together*)

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Avana and Megawati (2021), yang berjudul “Peningkatan Proses dan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model *Numbered Head Together* di Sekolah Dasar” bisa tingkatan hasil belajar peserta didik yang semula presentase kenaikan 70% sukses bertambah mencapai 84%. Sebaliknya hasil penelitian yang dilakukan oleh Ikhwandari, Hardjono, and Airlanda (2019), yang berjudul “Peningkatan Motivasi dan Hasil belajar Matematika Peserta dengan Model *Numbered Heads Together* (NHT)” saat sebelum mempraktekkan model NHT ketuntasan peserta didik Cuma mengapai persentase 65% sedangkan sehabis mempraktekkan model NHT dalam pendidikan matematika terjalin kenaikan mengapai persentase 87%. Sejalan dengan penelitian relevan tersebut hasil penelitian yang telah dicoba Prayekti, Haryadi, and Utomo (2019) dalam pelaksanaan model NHT dengan berbantuan media audio visual yang berjudul “*The Effect of Numbered Heads Together (NHT) Model Assisted with Audio Visual Media On The Learning Outcomes of Identifying Story Elements of Students Grade V*” menampilkan kalau pelaksanaan model NHT dengan berbantuan media audio visual bisa tingkatan hasil belajar peserta didik yang semula tanpa memakai media audio visual hasil belajar peserta didik menemukan persentase Cuma 38,9% menjadi 58,4% sehabis mempraktekkan model NHT berbantuan media audio visual.

Hingga dari sebagian riset relevan tersebut dapat kita ketahui jika hasil riset yang telah dicoba riset terdahulu memiliki persamaan yang signifikan dalam meningkatkan hasil belajar partisipan didik mata pelajaran matematika modul pengukuran dapat dicoba dengan mempraktekkan/ mempraktikkan model pendidikan NHT (Numbered Head Together). Sehingga sebagai pendidik maupun calon pendidik butuh meningkatkan bermacam model pendidikan biar tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan dengan hasil belajar yang baik serta meningkat/ bertambah. Pelaksanaan model NHT (Numbered Head Together) cocok apabila diterapkan di kelas III. Karena model tersebut menjadikan partisipan didik ikut dan aktif disaat proses pendidikan, model pendidikan NHT (Numbered Head Together) sifatnya mengaitkan partisipan didik supaya aktif dalam pembelajaran baik secara kelompok ataupun secara perorangan, diakibatkan model tersebut mengaitkan partisipan didik dalam proses pembelajarannya. Sehingga partisipan didik hendak jadi paham dan mengerti dengan modul yang dipelajari dan Mengenai tersebut dapat pengaruhi terhadap hasil belajar. Mengenai tersebut sejalan dengan Purwanti (2016), melaporkan model NHT(Numbered Head Together) yakni model pendidikan yang mengedepankan aktivitas partisipan didik dalam mencari, mengolah, dan memberikan data dari berbagai sumber yang dipresentasikan didepan kelas sampai hasil belajar partisipan dapat bisa bertambah. Hasil belajar ialah hasil yang dapat menunjuk pada suatu perolehan akibat yang dicoba dalam aktivitas maupun proses yang menimbulkan berubahnya input secara fungsional yang mana belajar dapat dicoba buat berupaya biar dapat merubah perilaku pada orang, pergantian tersebut ialah pergantian yang jadi tujuannya yakni meningkatnya hasil belajar partisipan didik.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dipaparkan, maka bisa disimpulkan bahwa dalam pembelajaran pasti dibutuhkan model supaya pembelajaran tidak monoton sampai menjadikan peserta didik bosan. Model pembelajaran dapat di sesuaikan dengan karakteristik peserta didik atau guru dapat bervariasi sekreatif mungkin dalam menerapkan model pembelajaran agar peserta didik aktif saat pembelajaran. Hal tersebut masih belum diterapkan sepenuhnya dalam satuan pendidikan yang telah peneliti observasi, sehingga menjadikan kurang meningkatnya hasil belajar peserta didik. Dengan metode studi pustaka peneliti mencantumkan beberapa penelitian relevan yang mempunyai dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran NHT (Numbered Head Together) dalam mata pelajaran matematika. Maka dalam pemakaian model NHT (Numbered Head Together) bisa digunakan pendidik supaya peserta didik semangat, kreatif, dan afektif saat pembelajaran.

Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, maka saran yang dapat diberikan peneliti, agar peneliti selanjutnya dapat lebih baik antara lain:

1. Bagi guru, diharapkan bisa lebih variatif dalam menerapkan model pembelajaran, sehingga peserta didik tidak merasa bosan serta jenuh dikala proses pembelajaran. Model pembelajaran NHT (*Numbered Head Together* bisa pula digunakan oleh guru untuk pembelajaran mata pelajaran lain selain mata pelajaran matematika).
2. Bagi Peserta didik, diharapkan lebih bisa berpartisipasi dengan model pembelajaran yang telah digunakan guru sehingga, peserta didik dapat lebih semangat dalam belajar, sehingga bila belajar dengan sungguh-sungguh dan semangat bisa meningkatkan hasil belajar peserta didik.
3. Bagi peneliti, bila ada kesalahan atau kekurangan dalam penelitian ini bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan lebih lanjut model pembelajaran NHT (Numbered Head Together) agar bisa memperbaikinya dimasa depan jika digunakan selaku pedoman pengembangan hasil belajar dan diharapkan dapat lebih dikembangkan lagi model pembelajaran yang bervariasi serta dapat menarik perhatian peserta didik.
4. Bagi sekolah, diharapkan dapat menyediakan sarana dan prasarana yaitu berupa media pembelajaran serta buku pelajaran yang lebih bervariasi untuk peserta didik.

Daftar Pustaka

- Alfioni, S., & Yuliani, F. (2022). Implementasi Program pada Satuan Pendidikan Non Formal Kota Padang Panjang. *Jurnal Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 1(2), 85-95.
- Astuti, N. M. A. (2017). Meningkatkan Pemahaman Konsep Bilangan melalui Model Pembelajaran Numbered Head Together (NHT) pada Kelompok A1 TK Madukismo. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 1-11.
- Avana, N., & Megawati, F. (2021). Peningkatan Proses dan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model Number Head Together di Sekolah Dasar. *Jurnal Tunas Pendidikan*, 4(1).
- Daryanto, D. (2012). Evaluasi Pendidikan. *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Fathurrohman, M. (2015). Model-model pembelajaran Inovatif Alternatif Desain Pembelajaran Yang Menyenangkan. *Yogyakarta: Ar-Ruzz Media*, 113, 16.
- Fitrianingrum, N. S., Aminin, S., & Riyanto, R. (2022). Pengaruh Motivasi Kerja dan Budaya Sekolah terhadap Kinerja Guru SMA di Kecamatan Purbolinggo. *Jurnal Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 1(2), 71-83.
- Ginting, K. (2013). Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching Learning untuk Meningkatkan Aktivitas dan hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri 060885 Medan. *Jurnal Tematik*, 003(12).
- Gunarto, G. (2013). Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah. *Semarang: Unissula Press*.
- Ikhwandari, L. A., Hardjono, N., & Airlanda, G. S. (2019). Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik dengan Model Numbered Heads Together (NHT). *Jurnal Basicedu*, 3(4), 2101-2112.
- Jihad, A., & Haris, A. (2012). Evaluasi Pembelajaran, Yogyakarta: Multi Persindo.
- Kasmur, R., Riyanto, R., & Sutanto, A. (2021). Pengaruh Kreativitas dan Profesionalisme Terhadap Kinerja Guru Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 1(1), 15-25.
- Kurniasih. (2017). Ragam Pengembangan Model Pembelajaran. *Yogyakarta: Kata Pena*.
- Kurniasih, I., & Sani, B. (2015). Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalitas Guru. *Jakarta: Kata Pena*, 71-72.
- Listiyoningsih, E., & Dzawil, A. (2019). Peningkatan Hasil Belajar Matematika pada Siswa kelas III melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (Numbered Head Together) di SDN 2 Banyuurip Ujungpangkah Gresik. *Jurnal Wahana Pendidikan Dasar*, 09(01).
- Mulyono, M. (2018). Anak Berkesulitan Belajar. *Anak Berkesulitan Belajar, Jakarta: Rineka Cipta*.
- Prayekti, H., Haryadi, H., & Utomo, U. (2019). The Effect of Numbered Heads Together (NHT) Model Assisted with Audio Visual Media on The Learning Outcomes of Identifying Story Elements of Students Grade V. *Journal of Primary Education*, 8(2), 232-237.
- Purwanti, S. A. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Matematika. *Jurnal Unpak*, 20(1).
- Ricardo, R., & Meilani, R. I. (2017). Impak Minat dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 2(2), 188-209.
- Shoimin, A. (2014). Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. *Yogyakarta: Ar-Ruzz Media*.
- Siregar, N. R. (2017). Persepsi Siswa pada Pelajaran Matematika: Studi Pendahuluan pada Siswa yang Menyenangi Game. *Prosiding Temu Ilmiah Nasional X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia*, 1.

- Sulaimah, U., Riyanto, R., & Aminin, S. (2021). Pengaruh Supervisi Akademik dan Disiplin Guru terhadap Kinerja Guru SD Negeri Sekecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 1(1), 39-53.
- Sumantri, M. S. (2015). Strategi Pembelajaran. Depok: PT Rajagrafindo.
- Sunarsih, D., & Yulianti, N. (2021). *Pengembangan Pembelajaran Matematika Berbasis Active Learning*: Penerbit Lakeisha.
- Suti, R., Anggraeni, S., & Wibowo, F. I. S. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Games Tournament Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas III di MI Al-Iman Tambakrejo Sleman. *Integrated Lab Journal*, 7(2).
- Sutriyani, W. (2020). Studi Pengaruh Daring Learning Terhadap Minat dan Hasil Belajar Matematika Mahasiswa PGSD Era Pandemi Covid-19. *Tunas Nusantara*, 2(1).
- Trianto, T. (2012). Model-Model Pembelajaran Inovatif Progresif. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Willis, S. S. (2015). Berbagai Masalah yang Dihadapi Siswa dan Solusinya. Bandung: Alfabeta